



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i2.3909>

Kode Etik Tata Kelola Laut Dalam Al-Qur'an

Chasan Albab

UIN Walisongo Semarang

Cah.menoro@yahoo.com

Abstract

This article aims to discuss ocean issue from al-Qur'an's perspective. Indonesia is an archipelago; consists of islands surrounded by a vast ocean. If a vast ocean can be managed well it will develop Indonesia's economy from marine's sector. The writer tries to offer a perspective of Qur'an concerning with marine issue and then called as code of conduct marine management in the Qur'an. The result of the research is as follows: the management must be founded on monotheism (tauhid), the management should be optimal and integrated each other and the management doesn't lead to damage.

Keywords: Code of conduct, management, marine, Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (hudan), yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (tibyan) terhadap segala sesuatu dan pembeda (furqan) antara kebenaran dan kebatilan (Tim Tafsir Al-Qur'an Tematik Dirjen Bimas Islam, 2012, p. xix). Penjelasan dalam Al-Qur'an setelah di kaji secara mendalam, ternyata meliputi semua aspek tema dalam kehidupan, baik yang di jelaskan secara tersurat maupun tersirat.

Salah satu tema dalam pengkajian Al-Qur'an yang selalu berkembang seiring berjalanya zaman ialah mengenai bahari. Bahari atau laut, ialah sebuah kajian dalam Al-Qur'an, yang menurut Fuad Abdul Baqi sebagaimana di kutip oleh Thobroni, di mana kata bahr beserta derivasinya di ulang sebanyak 41 kali (Thobroni, 2011, p. 23).

Dalam faktanya, Indonesia sebagai negara kepulauan terluas di muka bumi ini, dengan luas lautan sekitar 80% dari total luasnya atau sekitar 5,8juta km (Djamil, 2005, p. 242), dengan jumlah pulau sebanyak 18.108 pulau, maka potensi laut beserta isinya di Indonesia ini, sangatlah menggiurkan (Djamil, 2005, p. 338). Potensi tersebut merupakan anugrah Allah yang di berikan ke sebuah negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia.

Dalam konteks di era sekarang, di mana salah satu program unggulan Presiden Joko Widodo, dengan Menteri Kelautan Susi Pujiastuti, ialah dengan menguatkan Indonesia dalam sektor maritim. Hal ini merupakan salah satu langkah tepat yang di ambil pemerintah, mengingat sejarah negara kita terkenal sebagai negara maritim yang hebat.

Melihat realitas tersebut, rasanya salah satu langkah yang dapat di lakukan untuk mencapainya ialah dengan membuat aturan-aturan terkait etika dalam suatu negara, atau kode etik yang mengatur tata kelola laut yang di ambil dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, di sini penulis akan mencoba menawarkan beberapa gagasan baru tentang itu.

Pembahasan

Laut dalam Al-Qur'an

Terma laut (bahr) merupakan suatu istilah yang termasuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, yang diartikan sebagai kumpulan air asin (dalam jumlah banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1989, p. 503).

Kata bahr yang berarti laut, secara etimologi berasal dari kata dasar bahara (fi'l madhi mujarrad) berwazan (fa'ala), yang terdiri dari akar huruf ba-ha-ra. Kata bahr merupakan bentuk masdar dari bahara - yabharu - bahran. Menurut Ibn Faris

sebagaimana di kutip Thobroni, laut di namakan “bahr” oleh karena luas dan terhamparnya lautan tersebut. Dengan demikian, kata bahr mempunyai makna etimologi “al-inbisat wa al-sa’ah (terhampar dan keluasan) (Thobroni, 2011, p. 24).

Tariq Al-Swaidan telah menemukan, bahwa jumlah ayat dalam Al-Qur’an yang mengandung kata “laut” berjumlah 32, sedangkan yang mengandung kata “darat” berjumlah 13, yang mana jumlah keduanya ialah 45. Dengan hasil itu, jumlah ayat yang membicarakan laut berarti $32/45 \times 100\% = 71,11\%$, sedangkan darat ialah $13/45 \times 100\% = 28,88\%$ (Djamil, 2005, p. 66).

Hal itu, setelah di lakukan pengukuran menggunakan satelit, hasilnya ialah, bahwa permukaan bumi sebanyak 71,11% nya tertutup oleh air laut, dan sisanya 28,88% berupa daratan. SubhanAllah begitu tepat dan akuratnya Al-Qur’an (Djamil, 2005, p. 66).

Selain itu, karena begitu besarnya peran laut dalam kehidupan ini, Al-Qur’an juga bersumpah dengan menggunakan laut, yakni pada ayat:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ

Dan demi laut yang di dalam tanahnya ada api. (QS. Al-Thur: 6)

Pada penafsiran kata “laut” dalam ayat di atas, sumpah Allah di kemukakan bersama benda dan fenomena yang kini dapat di saksikan bersama, yakni bukit Thur, Kitab Suci, Bait Al-Ma’mur (Ka’bah) dan langit yang tinggi. Sehingga laut yang di dalam tanahnya ada api sangat boleh jadi merupakan suatu fenomena yang kini dapat di saksikan.

Adapun salah satu penemuan yang menunjukkan fakta ayat ini ialah, dengan munculnya cerobong panas di dasar lautan yang dinamai Black Smokers, dengan suhu tiga kali lebih tinggi dari titik didih air, yang di temukan di jalur pematang Pasifik Timur di daerah sebelah barat pantai Mexico (Djamil, 2005, p. 149).

Selain itu, masih banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara mengenai laut, yang hari demi hari mulai terungkap kebenaran dan keakuratannya oleh para ilmuwan.

Kode Etik Tata Kelola Laut dalam Al Qur'an

Berbicara mengenai tata kelola laut, rasanya tidak afdlal sebagai akademisi muslim berargumen tanpa adanya naskh dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, di bawah ini penulis akan mencoba memaparkan mengenai kode etik tata kelola laut dalam Al-Qur'an.

Secara kebahasaan, kata etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti watak, kesusilaan atau adat. Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika di artikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (Tim Tafsir Al-Qur'an Tematik Dirjen Bimas Islam, 2012, p. 6).

Adapun kata "etika" jika di gabung dengan kata "kode", Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa kode etik ialah norma dan asas yang di terima oleh sekelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1989, p. 481).

Mengnai kata "tata kelola laut" jika di lihat dari segi bahasa, tata berarti aturan dan kelola ialah mengendalikan dan menyelenggarakan. Sehingga jika di komparasikan artinya ialah aturan-aturan yang mengatur tentang penyelenggaraan atau pengelolaan laut (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1989, p. 612).

Selanjutnya, mengenai kata "Al-Qur'an", Quraish Shihab mendefinisikanya sebagai "bacaan yang sempurna" (Shihab, 2014, p. 3). Sedangkan Manna'Al-Qattan mengartikanya sebagai "firman Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad, yang mendapatkan pahala bagi pembacanya" (Al-Qattān, n.d.).

Oleh karena itu, dalam tata kelola laut, secara garis besar Al-Qur'an telah membuat kode etik yang di rumuskan oleh penulis secara global menjadi 3 hal:

Adapun kode etik yang di rumuskan oleh penulis, secara global ada 3 hal, yakni:

Pengelolaan harus di dasarkan atas ketauhidan

Pada kode etik yang pertama ini, penulis mengambil atas dasar ayat:

Tidakkah engkau memeperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di lautan dengan

perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi melainkan dengan izin-Nya ? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada Manusia. (QS. Al-hajj: 65)

Pada ayat di atas terdapat kata sakhara di awal kalimatnya, dan dengan kata itulah yang akan menjadi salah satu kata kunci dalam pembahasan kali ini. Menurut Ibn Faris, kata sakhara itu kata kerja yang berakar dari huruf sin-kha-ra menunjukkan makna “ihtiqaar” (memandang rendah) dan “isitdzlal” (merendahkan dan menundukkan) (Djamil, 2005, p. 90).

Dalam penafsiran kata sakhara, Al-Shawi (Al-Shawi, 2011, p. 131) mengatakan dalam tafsirnya, bahwa dalam ayat tersebut Allah merendahkan laut beserta isinya untuk di dimanfaatkan manusia. Seirama dengan Al-Shawi, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata sakhara di gunakan dalam arti menundukkan sesuatu agar dapat dimanfaatkan, padahal sesuatu itu menurut sifatnya atau keadaanya, enggan tunduk tanpa penundukkan Allah (Shihab, 2002, p. 115).

Penundukkan itu antara lain, melalui pengilhaman manusia tentang sifat, ciri dan bawaan sesuatu, sehingga pada akhirnya ia dapat tunduk dan dimanfaatkan manusia (Shihab, 2002, p. 116). Semisal, laut yang begitu gelap dan dalam, maka dengan karunia Allah yang di berikan kepada manusia yang berupa akal, akhirnya manusia bisa menciptakan berbagai alat yang canggih untuk mengeksplorasi isi laut yang dalam, seperti ikan, minyak, perhiasan dan mineral.

Dari gambaran tersebut, nampak jelas bahwa konsep taskhir berkaitan dengan kekuatan dari yang Maha Kuasa. Sebab ketika seseorang menyatakan diri tidak mempercayai kemutlakan selain Yang Maha Mutlak (Allah swt) itu sendiri, maka ia telah melakukan apa yang –oleh Robert Bellah- disebut sebagai “devaluasi radikal” atau “sekulerisasi” terhadap obyek-obyek kesucian selain Tuhan, karena Dia-lah Yang Maha Suci (Thobroni, 2011, p. 95).

Adapun kontekstualisasi bagi warga Indonesia yang mayoritas Islam mengenai taskhir, maka monoteisme atau meng-esa-kan Tuhan, yakni hanya menyembah kepada Allah, dengan menta’ati segala perintah dan menjauhi larangannya adalah jawabannya. Karena apa yang diperintahkan oleh Al-Ahad (Tuhan Yang Maha Esa) pastinya akan

membawa kebaikan, begitu pula sebaliknya, dan apapun yang di sembah selain Allah maka itu batil. Hal ini di perkuat dengan ayat sebelumnya, yakni:

(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, (Dialah) Tuhan Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS. Al Hajj: 62)

Pengelolaan harus optimal dan saling berintegrasi, jika ingin hasil yang maksimal

Dalam kode etik kedua ini penulis mengambil penafsiran dari ayat:

Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur (QS. Al-Nahl: 14)

Pada ayat kedua ini menurut Al-Razi (Al-Razi, 2005, p. 4078) dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa manfaat laut itu sangat banyak sekali, dan dalam ayat ini setidaknya ada 3 manfaat, yakni:

a. Agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya.

Pada potongan awal ayat di atas menunjukkan, bahwa dalam pengelolaan laut tidak bisa terlepas dari kekuasaan Allah. Hal ini dibuktikan dengan di awalnya ayat ini dengan penjelasan penundukkan Allah.

Penundukkan dalam ayat ini, pertama di tunjukkan Allah, agar manusia dapat memakan daging ikan dan segala hewan yang berada di dalamnya, baik yang di ambil dalam keadaan hidup maupun yang sudah bangkai (Katsir, 2011, p. 1028). Karena Nabi bersabda “ Air laut itu suci airnya dan halal bangkainya”. (HR. Malik) (Anas, 1988, p. 37)

Selain semua hewan yang laut dihalalkan beserta bangkainya, ternyata ikan juga mengandung banyak gizi dan manfaat. Kini, para dokter merekomendasikan agar banyak mengonsumsi ikan, terutama dalam kaitanya untuk mendapatkan asam lemak

Omega-3 serta kandungan protein yang memadai. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian bahwa Omega-3 dapat melindungi dari serangan jantung (Djamil, 2005, p. 237).

Disamping itu, sebagai negara kepulauan, potensi perikanan Indonesia sangatlah luar biasa. Luasnya hutan tropis dan terlebih lagi perairan lautnya, menjadikan Indonesia sebagai kawasan yang memiliki keanekaragaman biologi yang terlengkap di dunia (Djamil, 2005, p. 239). Akan tetapi dalam faktanya Indonesia belum mampu memanfaatkannya dengan baik.

Sebagai contoh, mari kita perhatikan perolehan pemasukan negara dari sumber daya perikanan yang selalu terbarukan. Menurut perhitungan Rokhmin Dahuri (Mantan Menteri Kelautan), potensi perikanan laut dan darat dari Indonesia secara keseluruhan adalah sekitar US\$ 32 miliar pertahun. Sedangkan, realisasi ekspor produk perikanan yang terjadi pada tahun 2000, hanya US\$ 1,6 miliar. Hal ini berarti peluang bagi bisnis perikanan laut masih sangat besar (Djamil, 2005).

Lalu, apakah ikan-ikan tadi begitu saja berpijah dan beranak pinak di perairan Indonesia tanpa jamahan nelayan ? Tidak. Para nelayan asing dari Asia Timurlah yang menikmatinya dengan cara illegal Fishing.

b. Dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai kamu (juga)

Dari potongan ayat di atas, kata “tastakhriju” (mengeluarkan) terambil dari kata “akhraya”. Penambahan huruf sin dan ta’ mengisyaratkan upaya sungguh-sungguh. Ini berarti untuk memperoleh perhiasan itu dibutuhkan upaya melebihi menangkap ikan (Shihab, 2002, p. 200).

Adapun kata “hilyah” secara bahasa berarti perhiasan, sehingga Al-Razi menafsirkannya dengan lu’lu dan marjan (Al-Razi, 2005, p. 4076). Sementara ulama mengatakan, bila mutiara warnanya putih bersih maka ia lu’lu, dan jika merah maka ia marjan (Shihab, 2002, p. 511). Akan tetapi Agus S. Djamil mempunyai pemahaman yang sedikit berbeda, bahwa lu’lu’ dan marjan, dapat dipahami sebagai karunia yang bernilai tinggi”. Oleh karenanya, Agus mencoba mengemukakan contohnya yang

barangkali dapat dipaparelkan dengan karunia yang bernilai tinggi, yaitu tambang mineral, minyak bumi dan lainnya (Djamil, 2005, p. 269).

Adapun contohnya ialah, seperti di Brunei yang sekarang aktif mengeksplor prospek minyak di laut dengan kedalaman 1.000 hingga 2.500 meter (Djamil, 2005, p. 269). Sungguh suatu usaha yang memang perlu perjuangan ekstra untuk mendapatkan karunia yang tinggi, yang nilainya jauh lebih tinggi dari pada perhiasan secara umumnya.

c. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya

Adapun manfaat laut yang terkandung dalam potongan ayat ketiga ini, Al-Razi mengatakan bahwa adanya kapal yang berlayar itu di buat, agar manusia menggunakannya untuk berdagang dan mencari keuntungan dari karunia Allah, dan ketika sudah memperolehnya dari Sang Pentaskhir laut, agar pengelolanya menjadi orang yang mendahulukan bersyukur (Al-Razi, 2005, p. 4077).

Pada pemanfaatan pelayaran laut di era sekarang, nyaris seluruh keperluan hidup kita yang datang dari pulau atau negara lain, di bawa melalui kapal laut.

Di sisi lain, Indonesia dalam kaca mata dunia, juga mempunyai Selat Malaka yang menjadi salah satu jalur pelayaran paling penting di dunia. Dari total 35 juta barel perhari dari peredaran minyak dari seluruh dunia oleh 3.500 kapal tanker, 10,3 juta barel minyak perhari di bawa melalui Selat Malaka (Djamil, 2005, p. 207).

Begitu besar potensi perairan laut Indonesia, sehingga langkah untuk mencari rizki (karunia Allah) sangat terbuka lebar bagi yang mau berusaha mendapatkannya. Sehingga akhirnya bisa menjadikan warga Indonesia untuk lebih bersyukur, dengan arti menggunakan nikmat yang telah di berikan Allah dengan cara yang semestinya. Begitulah Al-Naisaburi mendefinisikan syukur (Al-Naisaburi, 1995, p. 438).

Dari ketiga manfaat laut di atas, dapat diketahui bahwa untuk memperoleh potensi laut dengan hasil maksimal, maka perlu adanya pengoptimalan dan usaha keras dalam memperolehnya . Hal itu bisa di ambil dari makna yang tersirat dari kata

“tastakhriju” yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengeluarkannya dan mendapatkannya.

Seirama dengan ungkapan di atas, hal itu di kuatkan pula dengan maqalah yang terkenal di kalangan santri pondok Sarang Rembang Jawa Tengah, tentang salah satu kunci kesuksesan meraih sesuatu, yang berbunyi “ Idza kunta fi amrin kun fiih” artinya “jika kamu berada dalam suatu pekerjaan, maka optimalkanlah (maksimalkanlah)”

Di samping pengoptimalan, di lihat dari bentuk ayatnya, yang mana antara satu hal dengan yang lainnya di sambung dengan waw athaf , maka dapat diartikan pula, bahwa antar orang yang berkompeten dalam bidang tersebut, yakni: pertama dalam Pengelolaan ikan; anatara lain, para nelayan, pakar nutrisi, pakar masakan, pakar bisnis ekspor dan impor dan sebagainya. Kedua dalam pemrosesan pencarian karunia yang bernilai tinggi; antara lain para ahli perhiasan, ahli mineral, ahli minyak dan tambang, para insinyur pembuat alat berteknologi canggih dan lainnya. Ketiga dalam pelayaran dan mendapatkan karunia Allah; antara lain mulai dari pakar pelayaran, pakar geologi, pengamat pariwisata, pakar ekonomi dan para tokoh spiritual dan lain-lain.

Maka dari ketiga pakar dan ahli dari berbagai bidang tersebut perlu adanya saling integrasi, saling menguatkan dan saling melengkapi untuk bersama-sama mewujudkan kesejahteraan Indonesia.

Pengelolaan jangan sampai mengakibatkan kerusakan

Pada kode etik yang ketiga ini, penulis akan menjabarkannya dengan mengambil penafsiran ayat:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka dapat merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Al-Rum: 41)

Kata al-fasad (kerusakan), menurut beberapa ulama kontemporer memahaminya dengan arti kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan anatara darat dan laut. Adapun menurut Al-Biqa’i menyatakan bahwa al-fasad adalah “kekurangan dalam segala hal yang di butuhkan makhluk, bukan hanya manusia” (Shihab, 2002, p. 77).

Kerusakan yang ada sekarang, khususnya di laut itu di akibatkan antara lain karena adanya masyarakat bahari yang menerapkan sistem penangkapan ikan yang keliru, seperti penangkapan menggunakan peledak dan bahan kimia (Thobroni, 2011, p. 203). Masyarakat di daerah daratan pun ternyata juga ikut menyumbang kerusakan, yakni dengan ikut serta membuang sampah dan limbahnya ke sungai yang akhirnya bermuara ke laut juga.

Kapal-kapal tanker sengaja atau tidak, telah mencampuri lautan dengan tumpahan minyak sebesar 800 juta galon setiap tahunnya (Djamil, 2005, p. 24). Sehingga lama kelamaan potensi laut yang semula banyak, sedikit demi sedikit akan berkurang karena ulah manusia sendiri.

Secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan yang ada di lautan, itu tidak lain juga karena manusianya, yang akhirnya terjadilah kerusakan dan bencana agar mereka bisa merasakan dampak perbuatannya sendiri (hukum karmanya). Hal ini dengan harapan, setelah itu mereka bisa kembali, yakni taubat untuk berhenti melakukan kerusakan dan berganti melakukan kebaikan yakni dengan konservasi lingkungan. Begitulah kurang lebih yang di utarakan Bisyr Musthofa dalam tafsirnya (Musthofa, n.d., p. 1395).

Kesimpulan

Laut atau bahari menjadi salah satu tema pembahasan yang serius dalam Al-Qur'an, karena kata bahr beserta derivasinya di ulang tidak kurang dari 41 kali. Bahkan di antara ayat tersebut Allah juga sumpah dengan menggunakan kata bahr.

Disamping itu, melihat negara Indonesia merupakan negara kepulauan terluas di dunia dan menjadi negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia pula, maka rasanya perlu ada kode etik yang mengatur tata kelola laut yang di ambil dari Al-Qur'an. Dan di sini penulis telah merumuskannya secara global menjadi 3 kode etik, yakni:

1. Pengelolaan harus di dasarkan atas ketauhidan.
2. Pengelolaan harus optimal dan saling berintegrasi, jika ingin hasil yang maksimal.
3. Pengelolaan jangan sampai mengakibatkan kerusakan.

Referensi

- Al-Naisaburi. (1995). Tafsir Gharaib Al-Qur'an wa raghaib Al-Furqan jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaṭṭān, M. (n.d.). Mabāḥiṣ fi "Ulūm al-Qur"ān. Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ.
- Al-Razi, F. (2005). Tafsir Al-Fakhr Al-Razi jilid 7. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Shawi, A. (2011). Tafsir Shawi ala Khasiyah jalalain jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anas, M. bin. (1988). Al Muwattho' jilid 1. Cairo: Dar al-Rayyan.
- Djamil, A. S. (2005). Al-Qur'an dan Kelautan. Bandung: Mizan.
- Katsir, A. F. I. (2011). Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Musthofa, B. (n.d.). Tafsir Al-Ibriz juz 21. Kudus: Menara Kudus.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah vol 7, 9, 11, 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2014). Wawasan al-Quran. Bandung: Mizan.
- Thobroni, A. Y. (2011). Fikih Kelautan. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Tafsir Al-Qur'an Tematik Dirjen Bimas Islam. (2012). Tafsir Al-Qur'an Tematik. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.